
ILMU MUNASABAH SEBAGAI ALTERNATIF ILMU ASBAB NUZUL AYAT AL-QUR'AN

Ilham Surya

Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal

Sri Wahyuni

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Abstract

The purpose of this study is to describe the concept of munasabah as an alternative to the concept of asbab nuzul. This study uses a qualitative method of literature review. The analysis technique used is descriptive analysis technique. This research collects data from various literatures related to the study of munasabah in the Qur'an. The result of this study shows that munasabah is the right alternative to asbabun nuzul. The study of munasabah plays a significant role in explaining the context of a verse as well as the function of asbabun nuzul.

Keywords: Qur'an, Asbabun Nuzul, Munasabah

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang konsep munasabah sebagai alternatif terhadap ilmu asbab nuzul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian pustaka. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai literatur yang terkait dengan ilmu munasabah dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munasabah adalah alternatif yang tepat untuk asbabun nuzul. Ilmu munasabah berperan secara signifikan dalam menjelaskan konteks suatu ayat sebagaimana fungsi asbabun nuzul.

Kata kunci: Al-Qur'an, Asbabun Nuzul, Munasabah

Author correspondence

Email: ilhamsurya101@gmail.com, sriwahyuni1102022@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Introduction

Al-Qur'an sebagai kitab suci sekaligus sumber hukum utama umat Islam adalah kitab suci yang paling menakjubkan. Berbeda dari berbagai kitab suci lainnya, Al-Qur'an membawa berbagai bukti untuk meyakinkan manusia sebagai pembaca bahwa kitab ini adalah mukjizat dari Tuhan. Berbagai temuan di dalam Al-Qur'an menunjukkan bukti yang sulit atau

bahkan tidak bisa dibantah bahwa Al-Qur'an bukan karangan manusia semata.

Keajaiban Al-Qur'an, yang meliputi bukti-bukti ilmiah, sejarah, serta kedalaman makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya, menunjukkan bahwa kitab ini lebih dari sekadar karya sastra atau teks religius biasa. Salah satu mukjizat yang menonjol adalah gaya bahasa Al-Qur'an yang unik dan tidak tertandingi, yang meskipun diturunkan lebih dari 14 abad yang lalu, tetap relevan dan menggugah pembaca hingga kini. Keistimewaan ini tidak hanya mengarah pada bukti keilahian Al-Qur'an, tetapi juga menantang intelektualitas umat manusia untuk terus menggali dan memahami maknanya. Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebuah kitab petunjuk hidup, tetapi juga suatu teks yang memiliki keterkaitan yang erat dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah pada saat itu, serta memiliki relevansi untuk zaman-zaman setelahnya.

Selanjutnya, perlu dipahami bahwa Al-Qur'an diturunkan tidak sekaligus di waktu, tempat, dan kondisi yang sama. Melainkan, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur di berbagai tempat dan keadaan. Rentan waktu yang digunakan untuk menurunkan Al-Qur'an secara utuh adalah sekitar 23 tahun. Sehingga apabila ditemukan berbagai kehebatan, khususnya yang terkait dengan gaya bahasa penulisan Al-Qur'an, maka sangat adil jika dikatakan hal tersebut adalah mukjizat yang membuktikan bahwa Al-Qur'an murni datang dari Tuhan.

Proses turunnya Al-Qur'an yang berangsur-angsur dalam rentang waktu 23 tahun ini juga mencerminkan kedalaman hikmah Tuhan dalam menyesuaikan wahyu dengan situasi dan kondisi umat manusia yang sedang berkembang. Dengan diturunkannya wahyu secara bertahap, Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga memberikan respons terhadap berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi umat pada masa itu. Mukjizat bahasa Al-Qur'an yang menakjubkan ini tidak hanya dirasakan oleh orang-orang yang hidup pada

masa Nabi Muhammad, tetapi juga diteruskan dalam pemahaman dan penghayatan umat Islam hingga hari ini. Penurunan Al-Qur'an yang berlangsung bertahap juga membuka ruang bagi kajian lebih lanjut, termasuk dalam hal hubungan antarayat yang satu dengan yang lainnya, yang dapat dilihat melalui pendekatan ilmu munasabah.

Keistimewaan bahasa Al-Qur'an tidak hanya ditemukan oleh Nabi Muhammad dan penduduk di sekitarnya, akan tetapi hingga generasi setelah mereka pun masih ditemukan hal-hal baru yang menakjubkan. Salah satu temuan ini adalah munasabah di dalam Al-Qur'an. Munasabah adalah hubungan atau keterkaitan antarayat atau surah di dalam Al-Qur'an yang berdampingan. Ilmu munasabah mendapat tanggapan pro dan kontra dari berbagai kalangan ulama. Sebagian ulama menganggap ilmu munasabah ini tidak ada dan terlalu memaksakan. Sebagian ulama yang lain mendukung dan menyatakan bahwa ilmu munasabah juga termasuk ilmu penting dalam memahami Al-Qur'an.

Pentingnya ilmu munasabah juga dapat dilihat dalam hubungannya dengan pembahasan tentang *asbabun nuzul* atau sebab-sebab turunnya ayat. Sebagaimana yang telah diketahui, tidak semua ayat dalam Al-Qur'an disertai penjelasan tentang sebab turunnya.¹ Bagi sebagian ulama, mengetahui sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*) adalah kunci untuk memahami konteks dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Namun, pada beberapa ayat, sebab turunnya tidak dijelaskan secara rinci.² Dalam hal ini, pendekatan munasabah bisa menjadi alternatif untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang konteks turunnya ayat-ayat tersebut. Dengan menganalisis hubungan antarayat, kita dapat menemukan keterkaitan yang mungkin tidak langsung terlihat, yang akhirnya dapat membantu menjelaskan latar belakang dan hikmah di balik turunnya suatu ayat. Oleh karena itu, mempelajari ilmu munasabah bukan hanya penting untuk

¹Tarmizi Tahir and Dasma Dasmarianti, 'Nuzul Alqur'an Dalam Tujuh Huruf', *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 1.2 (2023), h. 78–86.

²Tarmizi Tahir, Kata Kunci, and Asbabun Nuzul, *ASBABUN NUZUL DALAM KITAB KAUKABUL MUNIR KARYA ANREGURUTTA KH. MUHAMMAD AS'AD AL-BUGISY*, h. 20-31

memahami hubungan antara ayat-ayat, tetapi juga dapat memberikan wawasan baru dalam menyelami makna dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama untuk ayat-ayat yang tidak memiliki keterangan *asbabun nuzul* yang jelas.

B. Research Methods

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian pustaka. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai literatur yang terkait dengan ilmu munasabah dalam Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang konsep munasabah sebagai alternatif terhadap ilmu asbab nuzul.

C. Results and Discussion

1. Definisi Ilmu Munasabah

Para ulama klasik maupun peneliti zaman modern memiliki definisi tersendiri tentang makna munasabah dan ilmu munasabah. Imam as-Suyuti menjelaskan bahwa secara etimologis, *munasabah* merupakan *mashdar* dari kata "*nasaba – yunasibu*" yang berarti hubungan atau koneksi sesuatu dengan sesuatu. Secara terminologis, munasabah diartikan dengan: 1) Makna yang terkandung sebagai akibat urutan bagian-bagian Al-Qur'an (kata, ayat, surah), 2) Makna yang menghubungkan antarayat atau surah. Sehingga, yang dimaksud ilmu munasabah adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui kaidah dan masalah yang berkaitan dengan makna yang terkandung sebagai akibat dari urutan bagian Al-Qur'an antara satu dengan yang lainnya. Atau, ilmu yang bertujuan untuk mengetahui kaidah dan masalah yang berkaitan dengan makna yang menghubungkan antara satu ayat atau surah dengan yang lainnya.³ Hal ini tidak jauh berbeda dengan berbagai pandangan ulama lainnya seperti Imam az-Zarkasyi yang mendefinisikan munasabah sebagai hubungan antarsurat atau

³ Abdurrahman as-Suyuti, *Ilm al-Munasabat as-Suwar Wa al-Ayat* (al-Maktabah al-Makkiyah, 2010).

antarayat. Begitupun dengan Manna Khalil al-Qattan yang mendefinisikan munasabah sebagai segi hubungan antara satu kata dengan kata lain dalam satu ayat, atau antara ayat dengan ayat lain, atau surah dengan surah lain.⁴

Daflani mengemukakan bahwa secara bahasa, munasabah artinya sesuai, mendekati, atau menyerupai. Secara istilah, munasabah adalah hubungan yang mencakup pada suatu ayat dengan ayat yang lain, atau suatu surah dengan surah yang lain.⁵ Senada dengan ini, Ramli mengemukakan bahwa secara etimologis, munasabah memiliki makna yang sama dengan *musyakalah* atau *muqarabah* yang berarti berdekatan atau serupa. Secara istilah, munasabah adalah hubungan atau keserasian antara ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ilmu munasabah adalah ilmu yang membahas hubungan Al-Qur'an dari berbagai sisinya.⁶ Begitupun dengan Drajat yang mengemukakan bahwa secara etimologis, munasabah artinya *musyakalah* (saling menyerupai) atau *muqarabah* (saling mendekati). Secara terminologis, munasabah artinya alasan terkait sistematika bagian-bagian Al-Qur'an.⁷ Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa munasabah merupakan usaha penafsir dalam menyingkap rahasia hubungan antarayat maupun surat Al-Qur'an yang dapat diterima oleh akal. Dengan kata lain, munasabah berarti ilmu yang membahas terkait hikmah urutan (*tartib*) ayat maupun surah di dalam Al-Qur'an. Hubungan atau korelasi yang dimaksud dapat berbentuk hubungan umum-khusus, sebab-akibat, atau kesetaraan-kebalikan dan lain-lain.

2. Sejarah Ilmu Munasabah

Di dalam sejarah, tokoh yang pertama kali memperkenalkan konsep munasabah di dalam tafsir adalah Abu Bakar an-Naisaburi (wafat 324 H). Sebagaimana yang diceritakan oleh as-Suyuti, Abu Bakar

⁴ Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an* (CV. Al-Haramain Lombok, 2020).

⁵ Daflani, *Buku Ajar Ulumul Qur'an* (IAIN Kerinci, 2000).

⁶ Ramli, *Ulumul Qur'an* (Nuha Medika, 2020).

⁷ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017).

an-Naisaburi sangat menaruh perhatian pada munasabah dalam Al-Qur'an. Diceritakan, setiap kali Abu Bakar an-Naisaburi mendengar bacaan Al-Qur'an, Ia selalu menanyakan apa rahasia kenapa ayat ini diletakkan setelah ayat itu. Apa yang dilakukan an-Naisaburi ini merupakan gebrakan yang mengejutkan para ulama tafsir di masanya. Inovasi yang dicetuskan oleh an-Naisaburi ini mendapat respon pro dan kontra dari berbagai ulama zaman itu. Terlepas dari tepat atau tidaknya pendekatan yang dibawanya, yang jelas dapat disimpulkan bahwa peletak pertama munasabah dalam tafsir Al-Qur'an adalah Abu Bakar an-Naisaburi.⁸

Berangkat dari cetusan Abu Bakar an-Naisaburi, munasabah berkembang menjadi salah satu cabang ilmu dalam Ulum al-Qur'an. Para ulama kemudian mulai menyusun berbagai karangan yang membahas tentang munasabah di dalam Al-Qur'an. Pembahasan yang disusun dapat berupa satu kitab khusus atau sekadar mencantumkan pembahasan munasabah dalam kitab yang membahas tema yang lebih luas. Beberapa contoh karangan yang membahas ilmu munasabah adalah:

- Dalam kitab al-Burhan karya az-Zarkasyi (wafat 794 H) disinggung pada topik ma'rifah al-munasabah baina al-ayat.
- al-Burhan fi Munasabah Tartib al-Qur'an karya Ahmad Ibnu Ibrahim al-Andalusi (wafat 807 H)
- Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayati wa as-Suwar karya Burhanuddin al-Biqai (wafat 885 H)
- 'Ilm al-Munasabah fi as-Suwar wa al-Ayat dan disinggung pula pada kitab al-Itqan pada topik fi munasabah al-ayat, keduanya karya as-Suyuti (wafat 911 H)

⁸ Daflani, *Buku Ajar Ulumul Qur'an*.

3. Jenis-Jenis Munasabah

Munasabah di dalam Al-Qur'an terungkap dalam berbagai bentuk. Munasabah dari berbagai sisi dapat dibagi ke dalam beberapa macam yaitu:⁹

a. Jenis Munasabah berdasarkan Sifat

Berdasarkan sifatnya, munasabah terbagi menjadi dua jenis yaitu *dzahir al-irbath* dan *khafiy al-irbath*. *Dzahir al-irbath* adalah istilah untuk munasabah yang nyata atau jelas. Maksudnya, terdapat hubungan yang sangat kuat antarayat sehingga apabila dipisahkan makna maknanya tidak akan sempurna. Munasabah jenis ini biasanya terdapat pada rangkaian ayat yang membahas suatu topik. Setiap ayat yang ditempatkan setelah ayat sebelumnya umumnya merupakan tafsir yang berfungsi untuk memberikan penjelasan, penguatan, pengecualian, dan lain-lain. Sehingga, rangkaian ayat tersebut seperti satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Munasabah jenis ini biasanya berfungsi sebagai *tafsir* (penjelasan), *ta'kid* (penekanan), atau *tasydid* (penegasan).¹⁰ Salah satu contoh dari munasabah jenis *dzahir al-irbath* adalah firman Allah dalam Q.S. al-Isra' (17) ayat 1 dengan 2. Pada ayat 1, Allah berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ
أَيْتَانَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya:

“Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilqasa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan

⁹ Daflani, *Buku Ajar Ulumul Qur'an*.

¹⁰ Ramli, *Ulumul Qur'an*.

kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Ayat ini menjelaskan tentang dipilihnya Nabi Muhammad sebagai rasul dan peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad. Kemudian di ayat 2 Allah melanjutkan:

وَآتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكَيْلًا^ط

Artinya:

“Kami memberi Musa Kitab (Taurat) dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), “Janganlah kamu mengambil pelindung selain Aku.”

Ayat ini menjelaskan tentang dipilihnya Nabi Musa sebagai rasul. Ayat 1 dan 2 ini memiliki hubungan yaitu sama-sama menjelaskan tentang rasul yang dipilih dan diperjalankan. Nabi Muhammad diperjalankan dari Makkah ke Masjid Al-Aqsa sementara Nabi Musa dari Mesir ke Madyan.

Sementara yang dimaksud dengan munasabah jenis *khafiy al-irbath* adalah istilah untuk munasabah yang samar atau tidak jelas. Maksudnya, secara kasat mata hubungan kedua ayat tidak jelas sehingga masing-masing ayat seakan berdiri sendiri. Munasabah jenis ini biasanya berfungsi untuk menunjukkan *al-mudhad* (berlawanan), *al-istithrad* (penjelasan lebih lanjut), *at-tanzir* (persamaan topik), atau *at-takhallus* (pemindahan pembicaraan).¹¹ Salah satu contoh munasabah jenis *khafiy al-irbath* adalah firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 189 dengan 190. Pada ayat 189, Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ^ط قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحُجَّ^ط وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى^ط وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

¹¹ Ramli, *Ulumul Qur'an*.

Artinya:

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Ayat ini menjelaskan tentang bulan tsabit yang berfungsi sebagai tanda-tanda bagi manusia atau penanda jadwal haji. Kemudian Allah melanjutkan di ayat 190 dengan:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya:

“Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Ayat ini menjelaskan tentang perintah memerangi orang-orang yang menyerang umat Islam dengan tidak melampaui batas. Secara kasat mata, ayat 189 dan 190 ini tidak ada hubungannya dan seakan berdiri sendiri. Satu membahas bulan tsabit sebagai penanda waktu yang satu membahas tentang perang. Ternyata, munasabah kedua ayat ini adalah waktu haji merupakan waktu yang dilarang untuk berperang, akan tetapi jika umat Islam diserang duluan maka boleh membalas sekalipun di musim haji.

b. Jenis Munasabah berdasarkan Materi

Berdasarkan materinya, munasabah dibagi menjadi tiga yaitu munasabah antarayat, munasabah antarsurah, dan munasabah

intrasurah (*ring connection*). **Munasabah antarayat** adalah munasabah yang menghubungkan makna satu ayat dengan ayat lainnya. Munasabah jenis ini menjelaskan hubungan antara makna setiap ayat-ayat yang bersambung. Munasabah antarayat dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. **Pertama**, ayat yang bermunasabah karena di-*athaf*-kan. Munasabah jenis ini dapat dilihat seperti pada Q.S. Ali Imran (3) ayat 102 dan 103 dimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya:

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Ayat 102 dan 103 dihubungkan dengan huruf *athaf* yaitu huruf *wau*. Ayat 102 memerintahkan orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dengan sungguh-sungguh sementara ayat 103 memerintahkan untuk bersatu dalam agama Allah. Sehingga, terlihat bahwa kedua

ayat ini memberikan perintah yang sama pentingnya yaitu perpegang teguh kepada Allah.

Kedua, ayat yang bermunasabah namun tidak di-*athaf*-kan. Munasabah jenis ini dapat dilihat seperti pada Q.S. Ali Imran (3) ayat 10 dan 11 dimana Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang kafur, tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun harta benda dan anak-anak mereka (untuk menyelamatkan diri) dari (azab) Allah. Mereka itulah bahan bakar api neraka.”

كَذَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“(Keadaan mereka) seperti keadaan pengikut Fir‘aun dan orang-orang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami. Oleh sebab itu, Allah menyiksa mereka karena dosa-dosanya. Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Ayat 10 menjelaskan tentang keadaan orang kafir yang tidak akan mendapat manfaat dari harta dan keturunan yang sering dibanggakan sementara ayat 11 menceritakan tentang keluarga Firaun yang tidak bisa selamat dari siksa. Hubungan kedua ayat ini adalah ayat 11 merupakan kelanjutan atau contoh dari yang telah disebutkan di ayat 10.

Ketiga, ayat yang bermunasabah karena adanya kesamaan topik seperti pada firman Allah Q.S. al-Anfal (8) ayat 4 dan 5 dimana Allah berfirman:

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya:

“Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia.”

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ

Artinya:

“(Peristiwa itu) sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan (berdasar) kebenaran meskipun sesungguhnya sebagian orang-orang yang beriman, itu tidak menyukainya.”

Kesamaan topik yang dimiliki oleh ayat 4 dan 5 adalah hal kebenaran. Ayat 4 menjelaskan tentang kebenaran seorang muslim sementara ayat 5 menjelaskan tentang kebenaran perintah Allah untuk berhijrah.

Keempat, ayat yang bermunasabah karena kontradiktif seperti pada firman Allah Q.S. al-A'raf (7) ayat 94 dan 95:

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ

Artinya:

“Kami tidak mengutus seorang nabi pun di suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu,) melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan agar mereka (tunduk dengan) merendahkan diri.”

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّى عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الصَّرَاءُ وَالسَّرَاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya:

“Kemudian, Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan (sehingga keturunan dan harta mereka) bertambah banyak. Lalu, mereka berkata, “Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan.” Maka, Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari.”

Ayat 94 menjelaskan tentang penderitaan atau kesempitan yang ditimpakan kepada penduduk sementara ayat 95 menjelaskan tentang kesenangan sebagai ganti penderitaan. Hubungan kedua ayat ini adalah ayat 95 merupakan kontradiksi dari ayat 94.

Kelima, ayat yang bermunasabah karena dipindahkannya pembicaraan, biasanya digunakan untuk membandingkan suatu keadaan dengan keadaan lain seperti pada firman Allah Q.S. Shad (38) ayat 54 dan 55:

إِنَّ هَذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ تَفَادٍ

Artinya:

“Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki (dari) Kami yang tidak habis-habisnya.”

هَذَا وَإِنَّ لِلطَّغِيْنَ لَشَرَّ مَا بٍ

Artinya:

“Inilah (kenikmatan bagi orang yang bertakwa). Sesungguhnya bagi orang-orang yang melampaui batas benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk.”

Ayat 54 menjelaskan tentang rezeki penghuni surga yang tidak ada habisnya. Kemudian pada ayat 55 pembahasan dipindahkan untuk membicarakan tentang keadaan orang yang durhaka. Kedua

ayat ini disandingkan untuk membandingkan keadaan orang beriman di surga dengan orang durhaka di neraka.

Munasabah antarsurah adalah munasabah yang menghubungkan satu surah dengan surah lainnya. Munasabah jenis ini menjelaskan kesamaan antarsurah yang bersambung. Munasabah antarsurah dapat ditemukan dalam beberapa bentuk. Pertama, munasabah antarsurah karena kesamaan materi. Contohnya adalah Q.S. al-Fatihah (1) dengan Q.S. al-Baqarah (2) yang sama-sama membahas hal-hal pokok yang serupa seperti masalah akidah, ibadah, muamalah, janji, dan ancaman.

Kedua, munasabah antarsurah karena kesesuaian akhiran surah dengan permulaan surah setelahnya. Contoh munasabah antarsurah jenis ini adalah Q.S. al-Maidah (5) dengan Q.S. al-An'am (6). Pada akhir Q.S. al-Maidah (5) Allah berfirman:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

“Hanya milik Allah kerajaan langit dan bumi serta apa pun yang ada di dalamnya. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Dan pada awal Q.S. al-An'am (6) Allah berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Artinya:

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan kegelapan-kegelapan dan cahaya. Sungguhpun demikian, orang-orang yang kufur mempersamakan tuhan mereka (dengan sesuatu yang lain).”

Akhiran Q.S. al-Maidah (5) mengemukakan tentang kebesaran Allah Yang Maha Memiliki dan Menguasai segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Sementara awalan Q.S. al-An'am (6) mengemukakan tentang pujian terhadap Allah yang menciptakan langit dan bumi. Terlihat bahwa isi akhir Q.S al-Maidah (5) sesuai dengan awal Q.S. al-An'am (6).

Adapun munasabah intrasurah atau munasabah cincin (*ring connection*) adalah jenis munasabah yang terjadi di dalam surah yang sama yang polanya seperti cincin. Maksudnya, kelompok ayat permulaan memiliki hubungan dengan kelompok ayat terakhir, kelompok ayat kedua pertama memiliki hubungan dengan kelompok ayat kedua terakhir, dan seterusnya. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam Q.S. al-Mukminun (23) yang mana pada ayat-ayat pertama Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ...

Artinya:

“Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin....”

Kemudian di ayat-ayat terakhir Allah berfirman:

...إِنَّهُمْ لَا يُفْلِحُونَ...
...إِنَّهُمْ لَا يُفْلِحُونَ...

Artinya:

“...Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung.”

Terlihat bahwa pada ayat pertama Allah menyebutkan bahwa keberuntungan bagi orang yang beriman sementara di bagian terakhir surah Allah menyebutkan bahwa orang yang tidak beriman tidak akan beruntung. Selanjutnya, di kelompok ayat kedua bagian pertama Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُظْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۚ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۖ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ۗ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ۝

Artinya:

“12) Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. 13) Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). 14) Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta. 15) Kemudian, sesungguhnya kamu setelah itu benar-benar akan mati. 16) Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan dibangkitkan.”

Kemudian di kelompok ayat kedua bagian terakhir Allah berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ۝ فَتَعَلَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ۝

Artinya:

“115) Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? 116) Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya. Tidak ada tuhan selain Dia, pemilik ‘Arasy yang mulia.”

Terlihat bahwa kelompok ayat kedua bagian pertama menjelaskan tentang penciptaan manusia yang sangat detail sementara kelompok ayat kedua bagian terakhir berisi pertanyaan

atau penyangkalan tentang klaim orang-orang yang menyatakan kehidupan ini adalah kehidupan satu-satunya dan tidak akan dibangkitkan. Hubungan kedua ayat ini seakan-akan berkata “apakah benar Kami menciptakan kalian tanpa tujuan setelah Kami menciptakan kalian dengan sangat detail?” atau “apakah benar Kami tidak mampu membangkitkan kalian padahal Kami yang menciptakan kalian dengan sangat detail?”¹²

4. Ilmu Munasabah sebagai Alternatif Ilmu Azbabun Nuzul

Fungsi ilmu munasabah sangat penting terutama dalam menafsirkan ayat-ayat yang sulit diketahui asbabun nuzulnya. Pada dasarnya, asbabun nuzul berfungsi untuk memberikan konteks historis, sosiologis, atau latar belakang turunnya suatu ayat. Hal ini meliputi peristiwa-peristiwa tertentu dalam kehidupan Nabi Muhammad atau kondisi sosial pada masa itu. Namun, tidak semua ayat dapat diketahui asbabun nuzulnya dengan mudah. Terdapat beberapa ayat yang sulit ditemukan riwayat yang menjelaskan asbabun nuzulnya. Dalam kondisi seperti ini, ilmu munasabah hadir sebagai alternatif untuk membantu memahami konteks ayat dengan meneliti hubungan-hubungannya.

Fungsi ilmu munasabah sebagai pengganti asbabun nuzul sangat signifikan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat yang tidak memiliki riwayat asbabun nuzul. Salah satu contoh yang relevan adalah ayat-ayat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 175-176 yang sulit ditemukan riwayat asbabun nuzulnya¹³ dimana Allah berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَهَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَلَ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ۗ

¹² Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*.

¹³ Ahmad al-Wahidi, *Asbab Nuzul Al-Qur'an* (Dar al-Kitab al-Jadid, 2008); Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Gema Insani, 2016).

Artinya:

“175) Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan. Maka, alangkah beraninya mereka menentang api neraka. 176) Yang demikian itu disebabkan Allah telah menurunkan kitab suci dengan hak. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (kebenaran) kitab suci itu benar-benar dalam perpecahan yang jauh.”

Akan tetapi, konteks kedua ayat ini tetap bisa dipahami dengan mengubungkannya dengan ayat sebelumnya yaitu Q.S. al-Baqarah (2): 174 dimana Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا
النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ^{١٧٤}

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab (Taurat), dan menukarkannya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya. Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang sangat pedih.”

Hubungan ayat 175-176 dengan ayat 174 adalah ayat 175-176 adalah *tasydid* (penegasan) dari ayat 174. Ayat 174 menjelaskan kondisi orang yang tidak jujur dengan kitab Allah dan ancaman bagi mereka. Di ayat 175-176 Allah mempertegas keadaan dan ancaman bagi mereka dengan mengulang bahwa mereka telah menjual kebaikan untuk keburukan dan mengulang ancaman bagi mereka yaitu neraka.

Dapat dilihat bahwa ilmu munasabah berperan sebagai alternatif yang sangat berguna dalam menafsirkan ayat-ayat yang tidak memiliki asbabun nuzul. Meskipun asbabun nuzul memberikan penjelasan historis yang penting, ilmu munasabah memungkinkan

mufassir untuk memahami konteks dan hubungan antar ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan begitu, penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat tersebut dapat lebih mendalam dan komprehensif.

D. Conclusion

Ilmu munasabah adalah salah satu ilmu yang penting dalam memahami Al-Qur'an. Ilmu munasabah dapat membantu para penafsir dalam memperluas pandangan terkait makna-makna ayat atau surah Al-Qur'an. Selain itu, ilmu munasabah juga dapat digunakan sebagai alternatif bagi *asbab nuzul* ayat. Bagi ayat yang tidak diketahui secara *tauqifi* sebab turunnya, maka ilmu munasabah dapat menjelaskan mengapa ayat tersebut diletakkan setelah ayat sebelumnya dengan menjelaskan hubungannya. Dengan begitu, meskipun konteks historis ayat tidak diketahui, namun konteks umum ayat dapat ditangkap oleh mufassir.

Terlepas dari pro kontra terkait sah atau tidaknya ilmu munasabah, penulis menyimpulkan bahwa ilmu munasabah bukanlah bersifat *tauqifi* melainkan *ijtihadi* sehingga tidak perlu dipaksakan implementasinya. Artinya, bagi ayat atau surah yang dapat diketahui hubungannya, maka metode ilmu munasabah dapat dijalankan. Adapun ketika terdapat rangkaian ayat yang sulit ditemukan munasabahnya, maka tidak perlu dipaksakan untuk menghindari kesalahan.

References

- Abdurrahman as-Suyuti, *‘Ilm al-Munasabat as-Suwar Wa al-Ayat* (al-Maktabah al-Makkiyah, 2010)
- Ahmad al-Wahidi, *Asbab Nuzul Al-Qur'an* (Dar al-Kitab al-Jadid, 2008)
- Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Kencana, 2017)
- Daflani, *Buku Ajar Ulumul Qur'an* (IAIN Kerinci, 2000)
- Ramli, *Ulumul Qur'an* (Nuha Medika, 2020)
- Subhan Abdullah Acim, *Kajian Ulumul Qur'an* (CV. Al-Haramain Lombok, 2020)
- Tahir, Tarmizi, Kata Kunci, and Asbabun Nuzul, *ASBABUN NUZUL DALAM KITAB KAUKABUL MUNIR KARYA ANREGURUTTA KH. MUHAMMAD AS'AD AL-BUGISY*
- Tahir, Tarmizi Tarmizi, and Dasma Dasmarianti, 'Nuzul Alqur'an Dalam Tujuh Huruf', *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 1.2 (2023), pp. 78–86
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj* (Gema Insani, 2016)